

PENINGKATAN PEMERATAAN, MUTU, RELEVANSI, TATA KELOLA DAN AKUNTABILITAS PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK

Joni Bungai

FKIP Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso Palangka Raya, e-mail: joni_lpk@yahoo.co.id

Abstract: This qualitative study aims to describe the management of kindergartens in Central Kalimantan, focusing on accessibility, quality, relevance, and accountability. Data were collected in 7 regencies in the province by using techniques of survey on-the-spot, documentation, and focussed-group-discussion. The result of micro- as well as macro-qualitative analyses reveal that kindergartens were not effectively nor efficiently managed yet. Government support seems to be highly needed to better the current conditions.

Kata kunci: pengelolaan pendidikan, pemerataan pendidikan, mutu pendidikan, relevansi pendidikan, tata kelola pendidikan, akuntabilitas pendidikan.

Taman kanak-kanak (TK) adalah lembaga pendidikan formal pertama yang dimasuki anak usia dini setelah mereka memperoleh pendidikan di lingkungan keluarganya. Kehadiran lembaga pendidikan TK sangat diperlukan, karena meningkatnya kebutuhan anak untuk belajar. Syaodih (2005), mengatakan anak TK adalah sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan belajar ini sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dialami anak.

Woolfolk (1993) menunjukkan bahwa pendidikan prasekolah yang diberikan kepada anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dapat meningkatkan intelegensi dan skor tes anak pada tahun-tahun awal sekolah dasar. Dengan demikian, keberadaan TK sangat penting karena TK merupakan tempat bagi anak untuk bermain dan belajar. Selain itu, TK juga merupakan tempat anak usia dini belajar menyesuaikan diri dengan beberapa hal sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Pada tahun 2000, jumlah anak usia 0-6 tahun tercatat 26.094.000 anak, yang terdiri atas anak usia 0-3 tahun sebanyak 13.867.325 anak (53,1%) dan usia 4-6 tahun sebanyak 12.226.675 anak (46,9%). Dari jumlah anak tersebut yang terlayani melalui satuan-satuan pendidikan prasekolah seperti Bina Keluarga Balita. (BKB), TK/RA, Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak (TPA) diperkirakan baru sekitar 8.105.554 anak (31,06%), dan sisanya 68,94% belum terlayani satuan pendidikan prasekolah apapun (Diknas, 2003).

Masih rendahnya layanan pendidikan bagi anak usia dini antara lain disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang pendidikan bagi anak usia dini, peran serta pemerintah, masyarakat dan orang tua dalam pembinaan anak usia dini. Kondisi tersebut di atas, merupakan tantangan yang harus segera diatasi mengingat anak usia 0-6 tahun merupakan *the golden age* guna meletakkan dasar ke arah perkembangan yang kokoh (Ratnawati, 2002). Pada masa tersebut anak memperoleh kesempatan emas bagi pertumbuhan dan perkembangan struktur otak yang sangat cepat. Di samping itu, perkembangan perilaku dan kemampuan dasar, seperti kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, dan jasmani anak berlangsung secara cepat. Hal ini merupakan unsur penentu untuk kelancaran pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya dan sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak memasuki pendidikan dasar serta kehidupannya di masa datang.

Secara yuridis, TK merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di jalur pendidikan formal sesuai dengan Pasal 28 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan prinsip pendidikan kesejagatan tentang TK untuk semua (*Kindergarten for all*). Secara filosofis, Pendidikan TK bertujuan membantu anak agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki sesuai dengan keunikan masing-masing. Berbagai aspek tersebut terdiri atas aspek fisik, kognitif, sosial-emosi, nilai-nilai agama, bahasa, fisik, motorik, kemandirian, dan seni.

Pendidikan TK sesungguhnya sangat berperan dalam perkembangan anak. Bahkan, TK merupakan tahap awal dari keseluruhan proses pendidikan di jenjang formal berikutnya. Penyelenggaraan pendidikan di TK berupaya membantu menumbuhkan-kembangkan semua unsur perkembangan anak secara optimal, sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan di sekolah dasar. Usia TK tersebut merupakan peluang emas bagi anak untuk dapat menerima rangsangan secara patut, yang kelak akan menentukan keberhasilan pendidikan di jenjang selanjutnya.

Anak yang memperoleh pendidikan di TK, akan lebih mudah mempersiapkan diri memasuki pendidikan di sekolah dasar. Studi tentang anak usia dini menunjukkan bahwa anak-anak yang datang dari TK lebih “bertahan” dalam menjalani pendidikan di SD, bila dibandingkan dengan anak-anak usia dini yang tidak pernah menempuh pendidikan TK. Kondisi ini sangat menolong mengurangi kasus putus sekolah di SD kelas awal (kelas 1 dan 2) yang selama ini menunjukkan angka yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hass dan Parkay (1993) yang mengemukakan bahwa pembelajaran dan pendidikan pada masa usia dini membantu meningkatkan minat anak dalam belajar yang dampaknya dapat sepanjang hayat.

Penelitian Supriadi (1999) menunjukkan bahwa pengalaman anak di TK memberikan kontribusi amat signifikan terhadap hasil belajarnya di sekolah dasar terutama di kelas-kelas awal (dalam Ramli, 2005). Banyak lagi hasil studi lainnya, semua menggambarkan bahwa anak-anak yang menjalani pendidikan di TK memiliki sikap-sikap positif yang menunjukkan lebih percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi (Subandrijo & Hidayanto, 2001).

Sasaran pendidikan TK adalah anak usia 4-6 tahun yang dikelompokkan berdasarkan usia, yakni (1) kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun, dan (2) kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Lama program belajar adalah 1 tahun atau 2 tahun sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Agar program TK dapat efektif, maka pelaksanaan pendidikannya perlu dilakukan dengan perencanaan yang berorientasi ke arah pembiasaan dan perkembangan kemampuan dasar dengan mengamati perkembangan individu anak (Jamaluddin, 2003).

Ali Nugraha (2005) mengatakan pengembangan pembelajaran pada anak usia dini, termasuk bidang pengembangan lainnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meletakkan dasar ke-

mampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Oleh sebab itu lembaga pendidikan TK memerlukan pengelolaan sesuai dengan karakteristik dan situasi sosial yang kondusif bagi keberhasilan belajar anak. Pembelajarannya melalui pembiasaan sopan-santun, jujur, bertanggung jawab, belajar menunggu giliran, bekerja tanpa mengganggu teman, memelihara kebersihan, membereskan alat, mengambil keputusan, memilih kegiatan, dan kesemuanya terjadi tanpa tekanan atau berjalan alamiah.

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan di atas, maka pembinaan TK secara terus menerus dilakukan untuk meningkatkan mutu TK sehingga mampu mengembangkan potensi anak didik seoptimal mungkin. Hal ini dilakukan karena berbagai teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan TK akan memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan anak di kemudian hari. Oleh sebab itu, pengelolaan dan penyelenggaraan TK yang berkualitas dan berkelanjutan sangat diperlukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan (pembinaan dan penyelenggaraan) TK (Negeri dan Swasta) di Provinsi Kalimantan Tengah. Fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana peningkatan pemerataan dan perluasan akses pendidikan TK, (2) bagaimana peningkatan mutu dan relevansinya, dan (3) bagaimana peningkatan tata kelola dan akuntabilitas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kondisi objektif tentang objek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002).

Mengingat studi ini adalah studi yang bersifat kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan *Survey On The Spot*, dokumentasi, dan *Focused Group Discussion* (FGD) (Rahardjo, 2003). *Focused Group Discussion* dilakukan di 6 (enam) Kabupaten dan satu Kota, di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Kabupaten Lamandau, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Barito Timur, dan Kota Palangka Raya. Para peserta FGD dipilih sedemikian rupa dengan mempertimbangkan kemampuan dan pengetahuan serta keterwakilan mereka dalam pengelolaan Taman Kanak-Kanak (TK) Formal maupun nonformal, seperti Kepala TK, Kepala TPA, *Play Group* dan Taman Bermain, penilik TK SD, dan Kasi

TK/SD pada Kantor Dinas Pendidikan Nasional baik di Provinsi, maupun di Kabupaten dan Kota.

Data yang diperoleh melalui kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD) dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang mencakup: analisis mikro dan makro. Analisis mikro yaitu dengan cara melakukan *coding* terhadap data sikap, pendapat peserta yang memiliki kesamaan; menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda; menentukan persamaan istilah yang digunakan termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah yang sama; melakukan klasifikasi dan kategorisasi untuk menentukan bangunan hasil diskusi atau sikap kelompok terhadap masalah yang didiskusikan; dan terakhir menyiapkan draf untuk diseminarkan.

Analisis makro, yaitu mengabstraksi hubungan-hubungan antarkategorisasi pada tahap yang lebih substansial, menyangkut hubungan antarfenomena budaya dan sosial terhadap kategorisasi itu, bahkan abstraksi itu diolah sampai pada tingkat mendekonstruksi dan merekonstruksi teori-teori baru.

HASIL

Peningkatan Pemerataan Pendidikan TK

Hasil penelitian melalui *Survey On The Spot*, FGD dan bibliografi tentang peningkatan pemerataan pendidikan TK yang dilakukan oleh peneliti pada TK formal dan nonformal, di 6 (enam) Kabupaten dan kota yang ditetapkan sebagai tempat penelitian, diperoleh sembilan hasil sebagai berikut. *Pertama*, peningkatan pemerataan dan perluasan akses Pendidikan Anak Usia Dini dalam hal ini TK baik formal maupun nonformal masih belum dapat dilaksanakan dengan baik. *Kedua*, pendidikan TK masih belum mendapat perhatian secara serius baik oleh pemerintah, pengusaha, orang tua, maupun masyarakat. *Ketiga*, di desa-desa yang jauh dari kecamatan masih belum ada TK maupun PAUD lainnya sehingga banyak anak usia 1-6 tahun belum memperoleh PAUD. *Keempat* di ibu kota kabupaten/kota, sebagian besar pendidikan anak usia 1-6 tahun terlayani dengan baik. *Kelima*, sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini belum banyak dilakukan. *Keenam*, di daerah pedesaan, banyak anak usia dini yang belum memperoleh pendidikan TK, sehingga perlu mendapat perhatian dari pemerintah. *Ketujuh*, anggaran dana dari pemerintah untuk peningkatan pemerataan dan perluasan akses pendidikan TK masih kurang sehingga kegiatan penyelenggaraan diserahkan kepada pihak Yayasan Pengelola TK. *Kedelapan*, masyarakat dan orang tua masih belum banyak

mengetahui pentingnya PAUD. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi tentang pentingnya PAUD. *Kesembilan*, kesadaran masyarakat perkotaan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini sangat berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Selain yang telah dipaparkan di atas, hasil penelitian tentang peningkatan pemerataan pendidikan TK menunjukkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, pembangunan ruang belajar TK maupun PAUD lainnya di daerah pedesaan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maupun oleh pihak swasta masih belum dilakukan, *Kedua*, sebagian besar kondisi sekolah/kelas TK belum mampu mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini, *Ketiga*, kemampuan masyarakat/yayasan membuka lembaga pendidikan TK masih rendah, *Keempat*, masih banyak orang tua dan masyarakat yang belum mengerti/tahu tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, *Kelima*, pada umumnya orang tua dan masyarakat, terutama di pedesaan dan daerah terpencil beranggapan pendidikan TK tidak penting karena tanpa masuk TK anak bisa masuk SD.

Mutu dan Relevansi Pendidikan TK

Penelitian melalui *Survey On The Spot*, FGD, dan Bibliografi tentang peningkatan mutu dan relevansi PAUD yang dilakukan oleh peneliti pada TK formal dan nonformal, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama* latar belakang guru TK sebagian besar tidak berlatar belakang pendidikan guru TK. *Kedua*, setiap guru/tenaga pendidik PAUD belum diberikan pelatihan dan pembinaan secara berkala baik intern maupun ekstern. *Ketiga*, guru-guru TK belum melakukan studi banding ke TK yang sudah maju atau yang sudah mapan. *Keempat*, belum dilakukan pendekatan kepada pihak yayasan dan pemerintah untuk meningkatkan sarana dan prasarana TK. *Kelima*, agar pengajaran di TK dapat efektif, rasio 20 anak per kelas belum dipenuhi. *Keenam*, mengingat harga alat bantu pengajaran (alat peraga) relatif mahal, maka pihak pengelola TK belum mengambil inisiatif untuk membuat berbagai alat peraga dengan menggunakan barang-barang bekas seperti kaleng, botol, kardus, kertas karton, spidol, dan lain-lain.

Selain itu, hasil penelitian tentang mutu dan relevansi pendidikan TK diperoleh hal-hal sebagai berikut: *Pertama* kompetensi profesionalisme guru TK masih rendah. *Kedua*, Sistem monitoring (supervisi dan pengawasan) terhadap proses belajar mengajar masih belum dilaksanakan. *Ketiga*, kemampuan guru TK menggunakan fasilitas sumber belajar masih kurang. *Keempat*, belum tersosialisa-

sinya secara intensif kurikulum dan program pendidikan TK kepada orang tua dan masyarakat, sehingga sebagian besar orang tua dan masyarakat tidak tahu apa yang diajarkan di TK.

Tata Kelola dan Akuntabilitas Pendidikan TK

Penelitian melalui *Survey On The Spot*, FGD, dan Bibliografi tentang peningkatan tata kelola dan akuntabilitas Pendidikan TK yang dilakukan oleh peneliti pada TK formal dan nonformal, di lokasi sampel, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, manajemen pengelolaan TK masih belum dilaksanakan secara efektif dan efisien. *Kedua*, untuk TK Swasta yang dikelola yayasan, peran kepala TK hampir tidak ada yang dominan dan yang mengambil keputusan adalah ketua yayasan. *Ketiga*, ada sebagian TK Swasta yang tidak memiliki kurikulum. *Keempat*, sebagian pengelola TK bingung tentang pengelolaan TK, apakah TK berada di bawah binaan Bidang PLS atau di bawah binaan Bidang TK/SD. *Kelima*, peningkatan tata kelola dan akuntabilitas pendidikan TK masih belum berjalan dengan baik.

Selain itu, hasil penelitian tentang akuntabilitas pendidikan TK diperoleh hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, Kepemimpinan Kepala TK masih belum mengacu sepenuhnya pada kepemimpinan partisipatif, demokratis, transparan, dan akuntabel. *Kedua*, status akreditasi Kelembagaan Taman Kanak-kanak masih belum jelas. *Ketiga*, belum diketahuinya kebutuhan minimal dan kebutuhan ideal anggaran Sekolah TK berdasarkan analisa kurikulum dan kebutuhan/program sekolah.

PEMBAHASAN

Peningkatan Pemerataan dan Perluasan Akses

Peningkatan pemerataan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini agar lebih efektif, hendaknya dilakukan dengan sistem subsidi *blockgrants*. Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung perluasan akses pendidikan TK pada masyarakat. Selain itu, dilakukan dengan memberi berbagai kemudahan bagi penyelenggaraan TK pada organisasi, lembaga industri atau perusahaan; pembebasan biaya bagi peserta didik dari masyarakat miskin melalui subsidi biaya operasional TK; dan fasilitasi, advokasi dan sosialisasi pentingnya TK bagi masyarakat luas. Selanjutnya perlu dikembangkan layanan pendidikan inklusif sebagai upaya perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Mengingat bahwa anak usia dini memiliki usia emas yang harus dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi anak-anak yang cerdas baik secara emo-

sional (*Emotional Quatient-EQ*), kecerdasan intelegensi (*Intellectual Quatient-IQ*), dan kecerdasan sosial (*Social Quatient-SQ*), maka peningkatan pemerataan dan perluasan akses pendidikan TK sangat diperlukan. Hal ini perlu dilakukan agar semua anak usia dini di Indonesia memperoleh pendidikan TK maupun Pendidikan Anak Usia Dini lainnya.

Target yang akan dicapai dalam pengembangan TK melalui pendidikan formal adalah meningkatnya Angka Partisipasi Kasar (APK) TK/RA. Pencapaian kenaikan APK tersebut dilakukan melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendirian lembaga TK, peningkatan angka penyelesaian studi, dan penurunan angka putus sekolah pada TK/RA. Sasaran yang akan dicapai dalam pengembangan TK adalah meningkatnya jumlah anak usia 0-6 tahun yang terlayani pendidikannya baik pada jalur pendidikan formal (TK, RA atau bentuk lain yang sederajat) maupun pada jalur pendidikan nonformal (kelompok bermain, taman penitipan anak atau bentuk lain yang sederajat).

Untuk mendukung keberhasilan PAUD diperlukan dukungan multipihak seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, pengusaha dan seluruh masyarakat. Secara lengkap program pengembangan TK di Kalimantan Tengah dijabarkan dalam lima sasaran pokok dari Program Pendidikan TK yang diuraikan sebagai berikut: (1) menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk optimalisasi pemanfaatan fasilitas ruang SD/MI untuk penyelenggaraan TK. (2) mengembangkan kurikulum dan bahan ajar yang bermutu serta perintisan model-model pembelajaran TK. (3) meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan TK kepada orang tua, masyarakat dan Pemerintah Kabupaten/Kota. (4) meningkatkan kualitas tenaga pengelola dan pendidik TK, dan (5) mengembangkan kebijakan, perencanaan, monitoring, evaluasi dan pengawasan pelaksanaan pembangunan pendidikan anak usia dini.

Dalam rangka mensukseskan pencapaian program TK tersebut, pihak Departemen Pendidikan Nasional perlu melakukan penataan institusi dan pengelolaan TK yang efektif dan terarah. Hal ini sangat bermanfaat bagi perintisan dan pengembangan penyelenggaraan TK. Selain itu Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten telah berupaya melakukan pengembangan dan penetapan standar mutu dan norma TK yang sangat bermanfaat bagi penjaminan kualitas kelulusan TK.

Peningkatan Mutu dan Relevansi

Pendidikan anak usia dini/TK pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tu-

juan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini/TK memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadianya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang bermutu agar dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik, bahasa, seni, dan moral keagamaannya.

Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui beberapa program, antara lain: (1) strategi pengembangan program TK Model di tiap ibukota kabupaten/kota, baik pendidikan jalur formal maupun non formal, (2) pengembangan sistem dan mekanisme pengendalian dan penjaminan mutu TK; (3) peningkatan kapasitas institusi dan sumber daya penyelenggara satuan TK; dan (4) pengembangan dan penerapan sistem “Kartu Menuju Sekolah” sebagai ukuran *school readiness*; dan (5) pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan TK. Secara rinci strategi tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

Pertama, pemerintah lebih berperan dalam pengembangan program TK model di kabupaten/kota, baik pendidikan jalur formal maupun non-formal, sehingga dapat dijadikan contoh bagi TK yang diselenggarakan oleh swasta yang kualitasnya masih di bawah standar pelayanan minimal. Diharapkan pada tahun 2010 nanti, seluruh kecamatan di Provinsi Kalimantan Tengah sudah berdiri lembaga TK dan di setiap kabupaten/kota berdiri sebuah TK model.

Kedua, pengembangan sistem dan mekanisme pengendalian dan penjaminan mutu TK yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah diharapkan mampu memberikan yang terbaik dalam mengendalikan dan menciptakan proses pendidikan yang bermutu.

Ketiga, peningkatan kapasitas institusi dan sumber daya penyelenggara dan satuan TK diharapkan dapat menyelenggarakan pendidikan anak usia dini secara efektif dan efisien, sehingga mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Keempat, pengembangan dan penerapan sistem “Kartu Menuju Sekolah” sebagai ukuran *school readiness*. Sistem kartu menuju sekolah dimaksudkan tidak hanya mengakomodasi kepentingan untuk memfasilitasi dan memotivasi keluarga dan masyarakat dalam mengantarkan pertumbuhan dan per-

kembangan aspek fisik anak saja, melainkan aspek sosial, emosional, mental, bahasa, seni, dan spiritualnya.

Kelima, pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan TK merupakan suatu upaya yang strategis, terutama dalam menciptakan lingkungan sekolah dan kelas yang kondusif dan menyenangkan. Lebih jauh lagi bahwa dengan semakin profesionalnya pendidik dan tenaga kependidikan, proses belajar mengajar dapat tercipta lebih menarik dan mengasyikkan, sehingga akan memberikan dampak positif pada kualitas lulusannya. Pada tahun 2010 nanti, diharapkan telah terlatih tenaga pengelola pendidikan TK, Guru, Kepala TK dan Pembina yang telah mendapat pendidikan dan pelatihan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Akhirnya, upaya peningkatan mutu dan relevansi dapat dilakukan dengan penyediaan buku acuan dan pedoman TK serta pengadaan dan pencetakan buku yang relevan dengan TK. Melalui strategi ini diharapkan proses pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan semakin lancar dan produktif.

Peningkatan Tata Kelola dan Akuntabilitas Satuan TK

Peningkatan tata kelola dan akuntabilitas satuan TK merupakan suatu tuntutan yang mutlak, karena sebagian besar penyelenggara satuan TK berbadan hukum pendidikan. Dalam konteks ini mekanisme tata kelola akan memegang peranan penting dalam memberdayakan kontrol dan partisipasi masyarakat sebagai bentuk dari akuntabilitas publik. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu strategi yang tepat, diantaranya pengembangan tata kelola untuk TK; *monitoring* kinerja satuan pendidikan TK; pengembangan sistem mekanisme pelaporan dan akuntabilitas TK; dan pengembangan sistem informasi TK.

Adapun strategi peningkatan tata kelola dan akuntabilitas dapat dikemukakan secara berturut-turut sebagai berikut. *Pertama*, pengembangan tata kelola untuk TK. Strategi ini diharapkan mampu menjadikan satuan TK baik negeri maupun swasta, baik di desa maupun di kota berjalan secara efektif dan efisien.

Kedua, evaluasi kinerja satuan TK. Melalui evaluasi kinerja yang komprehensif dan bertanggung jawab, diharapkan setiap satuan TK dapat menyelenggarakan pendidikan lebih terarah program dan kegiatannya serta dapat mempertanggungjawabkan pendanaannya, sehingga dapat memuaskan semua pihak terutama para *stakeholdernya*.

Ketiga, pengembangan sistem mekanisme pelaporan dan akuntabilitas TK. Strategi ini diharapkan

mampu menjadikan setiap satuan TK dapat membuat laporan dengan format dan prosedur yang relatif sama dan lebih mampu menjaga akuntabilitasnya di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, pengembangan sistem informasi TK merupakan suatu usaha yang sangat strategis, karena sistem informasi TK yang efektif diharapkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta pengawasan penyelenggaraan TK dapat dilakukan lebih baik lagi.

TK perlu didesain agar menarik bagi anak usia dini dan berfungsi untuk bermain dan belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Masitoh 2004), TK sebaiknya dirancang sehingga merupakan "taman" bagi anak. Anggapan yang salah sering terjadi tentang bangunan TK. TK merupakan tempat pendidikan anak kecil sehingga TK tidak perlu dirancang sebaik SD atau SLTP. Anggapan seperti itu tidak benar. TK, *play group* dan taman bermain perlu dirancang sebaik mungkin agar aman, nyaman, dan kondusif untuk bermain sambil belajar anak. Seperti diketahui bahwa aman, nyaman dan kondusif merupakan tiga kriteria utama dalam merancang TK.

Keamanan perlu mendapat perhatian utama. Jangan sampai anak mendapat musibah karena tidak amannya lingkungan TK. Sebaiknya tidak semua orang dengan seenaknya dapat masuk ke TK. Untuk itu perlu ada sistem keamanan untuk menghindari masuknya orang lain yang mungkin ingin berbuat jahat. Misalnya, ruang masuk ke TK berhadapan langsung dengan ruang administrasi, sehingga pegawai administrasi bisa melihat siapa saja yang masuk dan keluar TK. Jika petugas tidak dapat menghafal orang yang mengantar-jemput siswa, sebaiknya sekolah membuat tanda khusus untuk bisa masuk ke dalam lingkungan sekolah. Sebaiknya sekolah juga memiliki pagar agar anak tidak dapat keluar dari lingkungan sekolah. Jika anak keluar dari lingkungan sekolah dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti mendapat kecelakaan di jalan, hilang, atau pergi ke tempat teman sehingga orang tuanya kebingungan mencarinya.

Suasana bermain sambil belajar TK perlu disiapkan dengan baik sehingga nyaman dan kondusif. Aman yang dimaksud adalah tidak berbahaya, tidak mudah jatuh, tidak mudah diculik atau disandera, Nyaman berarti rindang, banyak tanaman tetapi tidak berbahaya, sejuk sehingga anak betah, tidak kepanasan dan memiliki fasilitas yang cukup antara lain kamar mandi toilet, meja dan lain-lain. Kondusif adalah suasana bermain yang mendukung terselenggaranya belajar. Fasilitas TK yang dirancang untuk anak sebaiknya sesuai dengan ukuran

anak bukan unluk ukuran orang dewasa. Dengan demikian, anak dapat menggunakan fasilitas tersebut dengan nyaman.

Sejumlah ruangan, tempat bermain, jenis permainan perlu disiapkan untuk bermain, belajar dan melakukan kegiatan. Secara umum komponen TK yang perlu ada adalah halaman, ruangan, tempat bermain (di dalam dan di luar ruangan), gudang, dapur, ruangan, dan untuk istirahat. Ruang kelas untuk anak usia dini harus dirancang sempurna agar menyenangkan, aman dan nyaman. Usahakan agar ke mana pun ia menghadap akan belajar sehingga ruangan dirancang dan dibuat secara khusus. Berbagai gambar keterampilan hidup sebaiknya dipasang di dinding agar dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran. Penataan ruangan sebaiknya dirancang khusus dan fleksibel terutama penataan meja dan kursi belajar siswa. Kelas sebaiknya dapat dipergunakan untuk ruang bermain sehingga dapat dilengkapi dengan berbagai media yang diperlukan.

Tiap anak memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, Karakteristik tersebut perlu diketahui oleh semua pendidik dan orang tua anak usia dini. Pengetahuan dan pengalaman guru akan mempengaruhi proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Dari hasil pembelajaran itu perlu ada perubahan. Perubahan tersebut terjadi melalui pengalaman belajar yang dilakukan oleh anak dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Untuk mengetahui perubahan dan perkembangan bagi setiap anak perlu adanya pengawasan yang tepat dan pengelolaan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengawasi anak TK dapat dilakukan melalui observasi terhadap anak yang bersangkutan. Melalui observasi guru dapat mengumpulkan berbagai informasi mengenai perkembangan anak, baik secara fisik, psikis, persepsi maupun pengetahuan anak.

Kondisi pendidikan TK yang diharapkan di Kalimantan Tengah mencakup kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal yang diharapkan adalah (1) anak usia TK memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan TK, (2) penyelenggaraan pendidikan di lembaga TK bermutu, (3) manajemen pendidikan di lembaga pendidikan TK dilaksanakan dengan berwawasan mutu, menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, transparan, akuntabel, dan pengambilan keputusan dilaksanakan secara partisipatif. Kondisi eksternal yang diharapkan adalah adanya dukungan dana dari pemerintah, partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam melaksanakan program-program TK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peningkatan pemerataan dan perluasan akses pendidikan TK berdasarkan hasil pembahasan dapat diperoleh empat simpulan sebagai berikut: (a) layanan Pendidikan TK masih belum optimal sesuai harapan, (b) kemampuan masyarakat dalam membuka dan mendukung pendidikan TK terutama di pedesaan masih rendah, (c) masih banyak orang tua dan masyarakat yang belum mengerti tentang pentingnya PAUD, dan (d) pada umumnya orang tua dan masyarakat, di pedesaan dan daerah terpencil beranggapan pendidikan TK tidak penting karena tanpa masuk TK anak bisa masuk SD.

Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan TK diperoleh lima simpulan sebagai berikut. (a) kompetensi profesionalisme guru TK masih rendah karena latar belakang guru TK sebagian besar bukan dari PGTK, (b) sebagian besar kondisi sekolah/kelas belum mampu mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif, (c) sistem monitoring (supervisi dan pengawasan) terhadap proses belajar mengajar masih belum terlaksana dengan baik, (d) sebagian orang tua menginginkan anaknya lulus TK sudah lancar membaca dan sudah bisa menulis, dan (e) belum tersosialisasinya secara intensif kurikulum dan program pendidikan TK kepada orang tua dan masyarakat.

Peningkatan tata kelola dan akuntabilitas satuan TK diperoleh empat simpulan sebagai berikut. (a) kepemimpinan Kepala TK masih belum mengacu pada kepemimpinan partisipatif, demokratis, transparan, dan akuntabel, (b) status akreditasi kelembagaan TK masih belum jelas, (c) belum diketahuinya kebutuhan minimal dan kebutuhan ideal anggaran

Sekolah TK berdasarkan analisa kurikulum dan kebutuhan/program sekolah, dan (d) manajemen Pengelolaan TK Negeri maupun swasta masih belum efektif dan efisien.

Saran

Agar peningkatan pemerataan dan perluasan akses pendidikan TK dapat dicapai, disarankan hal-hal sebagai berikut: (a) Dinas Pendidikan provinsi, kabupaten dan kota perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat (orang tua) tentang pentingnya PAUD, (b) agar anak-anak usia dini di desa memperoleh pendidikan, perlu didirikan PAUD (TK, RA atau bentuk lain yang sederajat), dan (c) pemerintah diharapkan meningkatkan anggaran pendidikan TK untuk peningkatan pemerataan dan perluasan akses.

Agar peningkatan mutu dan relevansi pendidikan anak usia dini dapat berjalan dengan baik, perlu dilakukan kegiatan melalui beberapa program, antara lain: (a) Perlu dikembangkan program TK Model di tiap ibukota kabupaten/kota, baik pendidikan jalur formal maupun non formal, (b) perlu dikembangkan sistem dan mekanisme pengendalian dan penjaminan mutu TK, (c) peningkatan kapasitas institusi dan sumber daya penyelenggara satuan TK, dan sistem "Kartu Menuju Sekolah" sebagai ukuran *school readiness*; dan kegiatan untuk mengembangkan profesi pendidik dan tenaga kependidikan TK.

Agar Peningkatan tata kelola dan akuntabilitas satuan TK dapat terlaksana dengan baik disarankan: (1) perlu dibuat sistem monitoring (supervisi dan pengawasan) terhadap proses belajar mengajar di TK, dan (2) perlu pembinaan yang serius dan intensif terhadap manajemen pengelolaan TK agar efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Pendidikan TK dan SD, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas 2003. *Panduan Pengelolaan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Manajemen TK & SD.
- Hass, G. & Parkay, T.W. 1993 *Curriculum Planning: A New Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Jamaluddin. 2003. Faktor-faktor yang Berhubungan Langsung dan Tidak Langsung dengan Mutu Lulusan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10 (2): 128-137.
- Masitoh, Djoehari, H. & Setiasih, O. 2004. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rahardjo, M.P. 2003. *Metoda Riset Kualitatif*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ramli. M. 2005. *Pendampingan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ratnawati, S. (Ed). 2002. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Subandrijo, E. & Hidayanto, D.N. 2001. Pengembangan Pendidikan Berbasis Daerah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 8 (2): 118-128.

Syaodih, E., 2005. *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Woolfolk, A.E. 1993. *Educational Pshychology*. Boston: Allyn & Bacon.